

## ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KOPI INDONESIA KE PASAR JERMAN

Christian Adiputra Kedoh <sup>1</sup>  
Ni Putu Wiwin Setyari <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,  
Indonesia

### ABSTRAK

Indonesia merupakan negara pengekspor kopi terbesar ke empat di dunia. Kopi produksi Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang dapat bersaing di pasar global. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pangsa pasar dan daya saing kopi Indonesia di pasar Jerman dan untuk menganalisis pengaruh harga internasional, produksi, dan kurs terhadap ekspor kopi Indonesia ke pasar Jerman. Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode observasi non perilaku dengan Teknik analisis data yaitu CMSA, RCA, dan Regresi Linear Berganda. Berdasarkan analisis menggunakan Metode CSMA diperoleh bahwa pangsa pasar yang dilihat untuk komoditas kopi Indonesia cukup baik di pasar Jerman dapat dilihat pada hasil perhitungan pada efek komposisi pasar dan efek distribusi pasar bernilai positif. Kopi Indonesia dilihat dari daya saing dikatakan kuat dimana nilai RCA disemua periode lebih dari satu. Harga internasional, produksi, dan kurs diduga secara simultan berpengaruh terhadap penurunan maupun peningkatan dari ekspor kopi. Harga internasional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi. Produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi. Kurs secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi.

**Kata kunci:** *Kopi Indonesia, Harga Internasional, Produksi, Kurs, RCA, CMSA*

### ABSTRACT

*Indonesia is fourth largest coffee exporting in the world. Indonesian coffee has own characteristics can compete in global market. The purpose of this study was to analyze the market share and competitiveness of Indonesian coffee in the German market and to analyze the effects of international prices, production and exchange rates on Indonesian coffee exports to the German market. In this study, data collection used non-behavioral observation methods with data analysis techniques CMSA, RCA, and Multiple Linear Regression. Based on the analysis using the CSMA method, the market share seen for the Indonesian coffee commodity is quite good in German market. It can be seen from the calculation results on the effect of market composition and the effect of market distribution is positive. In terms of competitiveness, Indonesian coffee is to be strong where RCA value in all periods is more than one. International prices, production and exchange rates to simultaneously influence the decline and increase in coffee exports. International prices partially have positive significant effect on coffee exports. Production partially has positive significant effect on coffee exports. Exchange rates partially have a negative significant effect on coffee exports.*

**Keywords:** *Indonesian Coffee, International Prices, Production, Exchange Rates, RCA, CMSA*

## **PENDAHULUAN**

Setiap negara memiliki potensi yang berbeda-beda. Setiap negara akan menggunakan potensinya untuk tujuan yang sama yaitu perekonomian yang kuat dan maju. Salah satu cara yang di gunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan kerjasama internasional terutama di bidang perdagangan (Chatib, 2012). Perdagangan internasional memungkinkan sebuah bangsa untuk meningkatkan standar hidup mereka dengan melakukan kegiatan ekspor dan impor barang dan jasa (Khan, 2011). Perdagangan internasional sering dibatasi oleh berbagai pajak negara dan biaya tambahan yang diberlakukan pada barang ekspor-impor (Antara, 2012). Perdagangan Internasional memeberikan banyak perubahan bagi sebuah negara. Salah satu perubahan yang diharapkan adalah perubahan dari sisi perekonomian.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang telah membuka diri untuk ikut ambil bagian dalam perdagangan internasional (Pramana, 2013). Perdagangan internasional telah dan akan tetap menjembatani antara orang-orang (Terzea, 2016). Perdagangan internasional disebut sebagai transfer barang dan jasa yang termasuk barang modal dari satu negara ke negara lain (Hassan, 2014). Perdagangan internasional dilakukan bertujuan untuk meningkatkan standar hidup negara tersebut (Schumacher, 2013). Dalam dunia modern sekarang, suatu negara sulit untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri tanpa kerjasama dengan negara lain (Rejekiningsih, 2012). Perdagangan internasional berfokus untuk

membantu mengembangkan negara-negara dengan mempromosikan pengembangan produknya di paasar luar negeri (Palley, 2011). Perdagangan pada dasarnya adalah transformasi internasional komoditas, input, dan teknologi yang mempromosikan kesejahteraan dalam dua cara yaitu dengan melakukan ekspor dan impor (Vijayasri, 2013). Dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini, proses perdagangan internasional semakin lebih mudah untuk dilakukan. Jika pembeli berasal dari luar negeri dan penjualnya berasal dari dalam negeri maka kegiatan tersebut dapat dianggap sebagai ekspor (Kartikasari, 2017). Globalisasi telah menghilangkan batas-batas antar negara sehingga informasi menjadi lebih mudah untuk diperoleh. Arus informasi yang cepat ini memungkinkan setiap negara akan lebih mengenal dan memahami negara lain. Perdagangan Internasional biasanya dilakukan dengan ekspor-impor (Willy & Sarwono, 2014). Perdagangan internasional merupakan salah cara bagi sebuah negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makro ekonomi jangka panjang dimana disetiap periode masyarakat suatu negara akan berusaha menambah kemampuannya untuk memproduksi barang dan jasa (Taufik, 2015).

Perdagangan internasional sering dibatasi oleh berbagai pajak negara, biaya tambahan yang diterapkan pada barang ekspor-impor, dan juga regulasi non tarif pada barang impor (Antara, 2012). Ekspor barang dan jasa

merupakan salah satu sumber terpenting pendapatan devisa yang mengurangi tekanan pada neraca pembayaran dan menciptakan peluang kerja (Shihab, 2014). Maka dari itu ekspor harus ditingkatkan untuk mendukung pertumbuhan perekonomian suatu negara (Bustami, 2013).

Sektor pertanian merupakan sektor unggulan perekonomian bagi negara-negara agraris. Indonesia merupakan negara agraris dengan potensi sumber daya alam dibidang pertanian memiliki potensi 101 juta hektar dengan perkembangan dan kemajuan bidang pertanian menyumbang 13,8 persen dari *Gross Domestic Product* (GDP) di Indonesia (BPS, 2016). Pembangunan ekonomi pertanian pada dasarnya diarahkan pada pendayagunaan sumberdaya alam (tanah) dan tenaga manusia sehingga menghasilkan produksi yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat (Wenno, 2015). Hal tersebut menjadi keunggulan bagi Indonesia karena tidak dimiliki banyak negara lain. Kontribusi sektor pertanian secara langsung berupa penyediaan pangan masyarakat dan secara tidak langsung dapat menciptakan efek pengganda (*multipliereffect*), sehingga sektor pertanian layak untuk dijadikan sektor andalan dalam perekonomian Indonesia (Prastyo, 2017). Sektor pertanian telah menjadi perhatian bagi pemerintah, dimana Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo telah menuangkan visi swasembada pangan di dalam Nawacita (Ningsih, 2017). Dalam sektor pertanian terdapat beberapa sub sektor yaitu sektor tanaman pangan, sektor perkebunan, sektor kehutanan, sektor perikanan dan sektor

perternakan. Sub sektor perkebunan merupakan sektor unggulan di Indonesia.

Pada tahun 2015 neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia mengalami surplus sebesar USD13,59 miliar, tetapi hanya satu subsektor yang berkontribusi besar terhadap perdagangan sektor pertanian, yaitu subsektor perkebunan dengan surplus perdagangan sebesar USD 23,54 miliar (Agusalim, 2017). Sub sektor perkebunan mejadi primadona untuk sektor pertanian di Indonesia dan salah satu komoditas unggulannya adalah kopi (Subhani, 2018). Menurut Spillane dalam Widayanti (2009) kopi merupakan komoditas yang menarik bagi banyak negara terutama negara berkembang karena perkebunan kopi memberikan kesempatan kerja yang tinggi dan dapat menghasilkan devisa bagi negara. Indonesia merupakan negara pengekspor kopi terbesar ke empat di dunia.

**Tabel 1 Produksi Kopi Indonesia 2008-2018**

Tahun	Produksi Kopi (Ton)	Perkembangan
2008	698.016	-
2009	682.690	(2,2)
2010	686.921	0,6
2011	638.646	(7)
2012	691.163	8,2
2013	675.881	(2,2)
2014	643.857	(4,7)
2015	639.355	(0,7)
2016	663.871	3,8
2017	716.089	7,9
2018	756.051	5,6

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018*

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa produksi kopi Indonesia terus berfluktuasi, dengan jumlah produksi terbesar pada tahun 2018 dengan

total produksi sebesar 722,5 ton. Produksi kopi terendah terjadi pada tahun 2011 dengan total produksi sebesar 638,6 ton. Produksi kopi yang berfluktuasi ini diakibatkan oleh luas lahan kopi yang mengalami perubahan setiap tahunnya dan faktor cuaca. Kopi mempunyai peranan yang penting bagi perekonomian nasional yaitu sebagai sumber pendapatan bagi petani dan menjadi sumber devisa bagi negara.

**Tabel 2 Perkembangan Ekspor Kopi Indonesia 2008-2018**

Tahun	Berat Bersih (Ton)	Perkembangan
2008	<b>467,852.3</b>	-
2009	<b>510,030.4</b>	9,0
2010	<b>432,721.1</b>	(15,2)
2011	<b>346,062.6</b>	(20,0)
2012	<b>447,010.8</b>	29,2
2013	<b>532,139.3</b>	19,0
2014	<b>382,750.3</b>	(28,2)
2015	<b>499,612.7</b>	30,5
2016	<b>412,370.3</b>	(17,5)
2017	<b>464,198.3</b>	12,6
2018	<b>277,411.2</b>	(40,2)

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018*

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) ekspor kopi nasional pada 2017 tumbuh 12,6% menjadi 464 ribu ton dari tahun sebelumnya. Ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Terlihat dari tabel diatas pada tahun 2018 jumlah ekspor kopi mengalami penurunan terbesar, hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan jumlah produksi kopi yang diakibatkan oleh faktor cuaca. Adanya perbedaan harga jual dalam negeri dengan harga jual ekspor yang dimana harga jual dalam negeri lebih baik dibandingkan dengan harga jual ekspor sehingga para eksportir memilih untuk menjual kopinya di dalam negeri. Dari tabel diatas, dapat

dilihat bahwa ekspor kopi Indonesia terbesar tercatat pada 2013, yakni mencapai 532 ribu ton.

Indonesia pernah mencapai puncaknya sebagai negara penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Vietnam pada tahun 2012-2013, Indonesia mampu memproduksi sedikitnya 748 ribu ton atau 6,6% dari produksi kopi dunia pada tahun 2012 (Parnadi, 2018). Ekspor kopi merupakan sumber devisa yang menjanjikan bagi Indonesia (McStoker, 1987). Ekspor kopi terus menunjukkan tren meningkat sejak awal (Gurusamy, 2015). Seiring dengan kemajuan globalisasi, budaya kopi telah menyebar ke seluruh dunia, membuat konsumsi kopi global melonjak secara signifikan dekade terakhir (Li, 2015). Di sebagian besar negara berkembang, produksi kopi memberikan pilihan penting untuk menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga miskin sumber daya dan karenanya penting dalam pengembangan sosial-ekonomi negara-negara berkembang (Mutandwa, 2009).

Indonesia memiliki peluang yang besar di pasar Internasional. Kopi produksi Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang dapat bersaing di pasar global. Kopi Luwak produksi Indonesia merupakan kopi termahal didunia menurut Majalah Forbes yang pernah mencatat kopi luwak berharga US\$325 per kilogram. Konsumsi Kopi Dunia semakin meningkat setiap tahunnya, hal ini terlihat dari jumlah impor Kopi Dunia dimana rata-rata

pada tahun 2008 hanya sebesar 6.067.660 ton kemudian meningkat di tahun 2012 sebesar 6.648.599 ton (Sari, 2018).

**Tabel 3 Volume ekspor kopi berdasarkan negara tujuan terbesar tahun 2008-2018 dalam satuan Ton**

Tahun	Amerika		Jerman		Jepang	
	Volume	Perkembangan	Volume	Perkembangan	Volume	Perkembangan
2008	65,646.0	-	89,600.9	-	52,992.2	-
2009	71,603.7	9,1	78,876.0	(12)	53,678.5	1,3
2010	63,048.0	(11,9)	63,688.4	(19,3)	59,170.9	10,2
2011	48,094.7	(23,7)	26,461.0	(58,5)	58,878.9	(0,5)
2012	69,651.6	44,8	50,978.2	92,7	51,438.4	(12,6)
2013	66,138.1	(5)	60,418.5	18,5	41,920.4	(18,5)
2014	58,308.5	(11,8)	37,976.7	(37,1)	41,234.3	(1,6)
2015	65,481.3	12,3	47,662.4	25,5	41,240.1	0,01
2016	67,309.2	2,8	42,628.3	(10,6)	35,351.9	(14,3)
2017	63,237.6	(6)	44,739.6	5	29,503.0	(16,5)
2018	52,083.5	(17,6)	13,082.6	(70,8)	30,360.3	2,9
Rata-rata		(0,6)		(5,8)		(4,5)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan data diatas dapat dilihat jika ditotal selama 10 tahun terakhir dari tahun 2008-2018 Amerika merupakan negara pengimpor kopi Indonesia terbesar kemudian di ikuti oleh Jerman yang memiliki total impor kopi terbesar kedua setelah Amerika. Amerika Serikat (AS) merupakan pasar kopi terbesar bagi Indonesia. Dapat dilihat bahwa volume ekspor kopi selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Negara tujuan ekspor utama kopi Indonesia lainnya adalah Jepang. Jika dilihat rata-rata perkembangan ekspor kopi Indonesia ke tiga negara tersebut dari tahun 2008-2018 semuanya mengalami penurunan. Jerman merupakan negara yang paling besar mengalami penurunan ekspor.

*International Coffee Organization* (ICO) mencatat bahwa Uni Eropa (Jerman) menjadi importir kopi terbesar di dunia yang menyerap hampir setengah produksi kopi dunia (Kementrian Perdagangan, 2017). Jerman merupakan pasar yang sangat potensial bagi produk kopi. Sekitar 98% total impor kopi di Jerman berasal dari negara-negara berkembang. Jerman mengimpor kopi untuk diolah di dalam negeri dan juga untuk di ekspor kembali. Jerman merupakan negara Uni Eropa dengan impor biji kopi hijau terbesar (ITPC). Jerman juga merupakan negara terbesar yang mengimpor kopi Indonesia di Eropa. Selain itu nilai mata uang Euro yang digunakan Jerman memiliki nilai tukar yang lebih tinggi terhadap Rupiah dibandingkan Dollar USA. Pasar Jerman memiliki potensi yang besar bagi Indonesia.

Pada tahun 2008 Jerman menjadi negara pengimpor kopi Indonesia terbesar dengan total impor mencapai 89,600 ton. Namun pada tahun 2011 volume ekspor kopi Indonesia ke pasar Jerman mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi 26,461 ton dan terus berfluktuasi hingga tahun 2018. Ekspor kopi Indonesia ke pasar Jerman pada tahun 2018 mengalami penurunan hingga 70% dari tahun sebelumnya. Harga kopi dunia yang mengalami penurunan merupakan salah satu penyebab menurunnya ekspor kopi ke Jerman. Berdasarkan laporan dari *International Coffee Organization* (ICO), komoditas kopi mengalami penurunan harga sejak tahun 2011 hingga pada tahun 2018.

Menurunnya jumlah produksi kopi dan meningkatnya konsumsi

kopi dalam negeri merupakan faktor menurunnya ekspor kopi Indonesia ke pasar Jerman. Penurunan jumlah produksi kopi ini diakibatkan oleh faktor cuaca dan juga produktivitas tanaman yang semakin menurun sehingga hal ini menjadi pengahambat bagi eksportir kopi Indonesia untuk memenuhi permintaan pasar Jerman. Kurangnya pemahaman para petani kopi dalam membudidaya tanaman kopi sehingga banyak perkebunan kopi yang kurang maksimal dalam berproduksi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ekspor kopi adalah nilai tukar rupiah (*kurs*). Setiap negara memiliki mata uang sendiri yang berlaku sebagai alat pembayaran di negara tersebut. Kurs merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor. Kurs akan mempengaruhi harga barang yang akan diperjual-belikan. Kurs akan mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Kurs dapat mempengaruhi kegiatan ekspor suatu negara.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis pangsa pasar kopi Indonesia di pasar Jerman. 2) Untuk menganalisis daya saing kopi Indonesia di pasar Jerman. 3) Untuk menganalisis pengaruh harga, produksi, dan kurs secara simultan. 4) Untuk menganalisis pengaruh harga, produksi, dan kurs secara parsial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan dari dua variabel atau lebih. Kemudian berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian deduktif, adalah penelitian yang menguji hipotesis melalui validasi teori pada keadaan tertentu (Supomo dan Indriantoro, 1999:23). Ruang lingkup penelitian ini adalah meneliti mengenai perkembangan daya saing Kopi Indonesia. Dipilihnya ekspor kopi dari Indonesia karena nilai ekspor kopi Indonesia periode 1980-2018 mengalami perkembangan yang fluktuatif dan Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor kopi terbesar di dunia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga, produksi, kurs, dan volume ekspor kopi Indonesia ke Jerman tahun 1980-2018. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh dari *website* resmi *World Bank*, *International Trade Centre*, BPS, Kementerian Perdagangan, dan *International Coffee Organization*. Beberapa teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian antara lain, CMSA, RCA, dan Regresi Linear Berganda.

**Constant Market Shared Analysis (CMSA)**

Pertumbuhan ekspor sebuah negara diuraikan dalam tiga efek, yaitu efek komposisi komoditas, efek distribusi pasar, efek daya saing. CMSA dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Carolina, 2019) :

$$X^2_{ij} - X^1_{ij} = mX^1_{ij} + \{(m_i - m) X^1_{ij}\} + \{X^2_{ij} - X^1_{ij} - m_i X^1_{ij}\} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- $X^1_{ij}$  : ekspor komoditas kopi Indonesia ke Jerman tahun ke-(t-1)
- $X^2_{ij}$  : ekspor komoditas kopi Indonesia ke Jerman tahun ke-(t)
- $m$  : presentase pertumbuhan impor umum di jerman
- $m_i$  : presentase pertumbuhan impor kopi di negara jerman

**Revealed Comparative Advantage (RCA)**

RCA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{W_j / W_t} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- $X_{ij}$  : nilai ekspor komoditi kopi Indonesia
- $X_j$  : nilai ekspor total Indonesia
- $W_j$  : nilai ekspor komoditi kopi Jerman
- $W_t$  : nilai ekspor total Jerman

Perhitungan RCA yang diteliti dalam penelitian ini adalah Indonesia.

Apabila nilai RCA lebih dari satu, maka Indonesia dikatakan kuat di pasar perdagangan. Sebaliknya, bila RCA kurang dari satu, maka daya saing Indonesia dapat dikatakan lemah dalam jajaran ekspor kopi di pasar Jerman.

**Regresi Linear Berganda**

persamaan regresi linier berganda dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

Y : Ekspor kopi Indonesia ke pasar Jerman  
 $X_1$  : Harga  
 $X_2$  : Produksi  
 $X_3$  : Kurs  
 $\mu$  : Error atau term  
 $\beta_0$  : Konstanta  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Constant Market Share Analysis (CMSA)*

**Tabel 4. Hasil Analisis CMSA Kopi Indonesia di Pasar Jerman Tahun 2001-2018 (US\$)**

<b>Komponen</b>	<b>2001-2009</b>	<b>2010-2018</b>
Pertumbuhan ekspor kopi (pasar Jerman)	1.314.349	635.523
Pertumbuhan ekspor kopi Indonesia	180.904	-130.226
Efek Komposisi Komoditas	16.818,88	22.884,13
Efek Distribusi Pasar	2.563,26	2.041,45
Efek Daya Saing	62.151,28	-67.723,66

Sumber: *International Trade Centre, diolah (lampiran 2)*

Tabel 4. di atas menunjukkan pertumbuhan ekspor kopi Indonesia tahun 2001-2009 adalah 180.904. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor standar Pasar Jerman pada periode yang sama yaitu 1.314.349 jauh lebih kecil daripada pertumbuhan ekspor kopi Indonesia. Sedangkan pada periode 2010-2018, pertumbuhan ekspor kopi Indonesia dan Jerman sama-sama mengalami penurunan menjadi 635.523 dan -130.226.

Pertumbuhan ekspor kopi Indonesia lebih kecil dari pertumbuhan ekspor kopi di pasar Jerman pada periode 2001-2009. Namun, pada periode 2010-2018, pertumbuhan ekspor kopi Indonesia juga lebih kecil dan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh menurunnya produksi dalam

negeri dan meningkatnya konsumsi kopi dalam negeri. Selain itu, faktor lingkungan seperti cuaca dan produktivitas tanaman yang semakin menurun mengakibatkan terhambatnya pemenuhan terhadap permintaan pasar. Hasil perhitungan pertumbuhan ekspor ekspor kopi Indonesia yang bernilai positif pada periode 2001-2009 memiliki arti bahwa kenaikan pertumbuhan ekspor kopi Jerman menyumbang kenaikan pertumbuhan ekspor kopi Indonesia. Namun, pada 2010-2018 perhitungan pertumbuhan ekspor ekspor kopi Indonesia yang bernilai negatif, yang memiliki arti bahwa pada periode ini, kenaikan pertumbuhan ekspor kopi Jerman tidak menyumbang kenaikan pertumbuhan ekspor kopi Indonesia.

Hasil efek komposisi komoditas kopi Indonesia pada tahun 2001-2009 dan 2010-2018 pada tabel di atas bernilai positif dan memiliki arti bahwa komoditas kopi Indonesia sangat diminati di Pasar Jerman. Tingginya minat terhadap kopi Indonesia disebabkan oleh keragaman serta ciri khas dari kopi Indonesia.

Efek distribusi pasar kopi ke pasar Jerman mengalami penurunan pada periode 2010-2018 menjadi 2.041,45 dengan nilai yang positif. Hasil perhitungan yang bernilai positif menunjukkan ekspor kopi Indonesia ke pasar-pasar yang pertumbuhan impornya cukup cepat. Komponen pertumbuhan ekspor selanjutnya adalah daya saing. Daya saing pada periode 2001-2009 bernilai positif yang menunjukkan daya saing ekspor kopi Indonesia kuat dipasar Jerman, namun mengalami penurunan pada

periode tahun 2010-2018 hingga bernilai negatif. Hal ini menunjukkan menurunnya daya saing kopi Indonesia di pasar Jerman. Penurunan daya saing ini akibat dari penurunan jumlah produksi kopi.

Dari hasil tabel perhitungan diatas dapat kita simpulkan bahwa Indonesia maemiliki pangsa pasar yang cukup baik di Jerman. Hal tersebut dilihat dari efek komposisi komoditas dan efek distribusi pasar yang bernilai positif.

### **Revealed Comparative Advantage (RCA)**

Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) digunakan untuk melihat keunggulan komparatif dalam komoditi kopi Indonesia di pangsa pasar. Revealed Comparative Advantage (RCA) digunakan juga untuk mengukur perubahan keunggulan komparatif atau tingkat daya saing dari suatu komoditi di suatu negara terhaap dunia.

Nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) yang lebih dari satu menunjukkan bahwa keunggulan komparatif kopi Indonesia di perdagangan bebas dikatakan kuat dan begitu sebaliknya. Jika nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) kurang dari satu menunjukkan bahwa keunggulan komparatif kopi Indonesia dikatakan lemah dalam jajaran ekspor kopi. Berikut hasil perhitungan Revealed Comparative Advantage (RCA).

**Tabel 5 Hasil Perhitungan RCA 2001-2018**

Tahun	RCA (%)
2001	4,34
2002	4,76
2003	5,37
2004	5,36
2005	5,43
2006	5,33
2007	5
2008	5,56
2009	4,53
2010	3,21
2011	2,63
2012	3,58
2013	3,92
2014	3,55
2015	4,76
2016	4,08
2017	3,9
2018	2,77
Rata-Rata	4,33

Sumber: *International Trade Centre diolah, (lampiran 3)*

Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) menunjukkan bahwa kopi Indonesia memiliki daya saing berupa keunggulan komparatif yang sangat tinggi dimana indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) > 1 dalam periode 2001-2018. Indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) tertinggi terjadi pada tahun 2008 sedangkan indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) terendah terjadi pada tahun 2011. Dari tabel 4.3 dapat kita lihat pada tahun 2018 nilai RCA mengalami penurunan menjadi 2,77, hal ini disebabkan karena adanya penurunan jumlah produksi kopi.

Secara keseluruhan selama periode 2001-2018, nilai indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) mengalami pergerakan yang fluktuatif dan

cenderung menurun. Hal ini terjadi karena keunggulan komparatif sendiri bersifat dinamis dimana jika negara tidak mampu bertahan dan bersaing dengan negara lain, maka tingkat keunggulan komparatif akan komoditinya akan menurun. Faktor-faktor seperti ekonomi dunia, lingkungan domestik dan teknologi memberi peran dalam perubahan pada tingkat keunggulan komparatif.

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif, yaitu analisis regresi berganda (regression analysis model). Pemilihan digunakannya teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran tentang pengaruh harga kopi internasional, produksi kopi Indonesia, dan kurs euro mempengaruhi ekspor kopi.

**Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-64.601,116	25.704,352		-2,513	0,017
Harga	10.400,639	3.937,141	0,423	2,642	0,012
Jumlah Produksi	0,223	0,064	1,306	3,499	0,001
Kurs	-5,856	1,824	-1,251	-3,210	0,003

a. Dependent Variable: Ekspor Kopi

Sumber: Data sekunder diolah (Lampiran 4)

Berdasarkan hasil analisis regresi seperti yang disajikan pada Tabel 6, maka dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut:

$$Y = -64601,116 + 0,423 X_1 + 1,306 X_2 - 1,251 X_3$$

Hasil persamaan tersebut menunjukkan besar dan arah pengaruh masing-masing variabel bebas pada variabel terikat. Koefisien regresi yang bertanda positif berarti mempunyai pengaruh yang searah dengan ekspor kopi. Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan koefisien-koefisiennya sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -64.601,116, artinya jika variabel harga, jumlah produksi dan kurs bernilai tetap maka nilai ekspor kopi sebesar -64.601,116.
2. Nilai koefisien variabel harga ( $X_1$ ) bernilai 0,423, artinya apabila harga ( $X_1$ ) mengalami peningkatan dengan asumsi variabel jumlah produksi dan kurs dianggap tetap maka nilai ekspor kopi akan meningkat sebesar 0,423 ton.
3. Nilai koefisien variabel jumlah produksi ( $X_2$ ) bernilai 1,306, artinya apabila jumlah produksi ( $X_2$ ) mengalami peningkatan dengan asumsi variabel harga dan kurs dianggap tetap maka ekspor kopi akan meningkat sebesar 1,306 ton.
4. Nilai koefisien variabel kurs ( $X_3$ ) bernilai -1,251, artinya apabila kurs ( $X_3$ ) mengalami peningkatan dengan asumsi variabel harga dan jumlah produksi dianggap tetap maka ekspor kopi akan menurun sebesar 1,251 ton.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

**Tabel 7 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2027,67952508
Most Extreme Differences	Absolute	0,152
	Positive	0,132
	Negative	-0,152
Test Statistic		0,946
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,332
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data sekunder diolah (Lampiran 5)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov Sminarnov* (K-S) sebesar 0.946 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.332. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 ( $0,332 > 0,05$ ).

#### Uji Multikolinieritas

**Tabel 8 Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Harga	0,715	1,399
	Jumlah Produksi	0,131	7,606
	Kurs	0,121	8,291

a. Dependent Variable: Ekspor Kopi

Sumber: Data sekunder diolah (Lampiran 5)

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF dari variabel harga kopi internasional berturut-turut 0.715 dan 1.339, nilai

*tolerance* dan VIF dari variabel produksi kopi Indonesia berturut-turut 0.131 dan 7,606 dan nilai *tolerance* dan VIF dari variabel kurs euro berturut-turut 0.121 dan 8,291 semua menunjukkan nilai *tolerance* untuk setiap variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

Nilai *Durbin Watson* (d-hitung) sebesar 1,970. Dengan signifikan sebesar 0,05 dan  $N = 39$  dan jumlah variabel bebas  $k = 3$ , maka diperoleh nilai  $d_u = 1,6575$  diperoleh nilai  $(4 - d_u)$  sebesar  $4 - 1,6575 = 2,3425$ . Oleh karena nilai *Durbin Watson* (d-hitung) sebesar 1,970 berada diantara 1,6575 dan 2,3425 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif dan negatif.

### Uji Heteroskastisitas

**Tabel 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-25567,421	14458,124		-1,768	0,086
Harga	8491,968	2214,554	0,639	0,835	0,502
Jumlah Produksi	0,040	0,036	0,436	1,120	0,270
Kurs	-1,825	1,026	-0,722	-1,779	0,084

a. Dependent Variable: ABS\_RES1

Sumber: Data sekunder diolah (Lampiran 5)

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari variabel harga sebesar 0,502, nilai signifikan dari variabel jumlah produksi sebesar 0,270 dan nilai signifikansi dari variabel kurs sebesar 0,084. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

### **Uji Signifikansi**

#### **Uji F ( Pengaruh Harga, Jumlah Produksi, Dan Kurs Secara Simultan Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Jerman)**

Berdasarkan hasil uji F harga, jumlah produksi, dan kurs terhadap ekspor kopi diperoleh nilai signifikan  $0,001 < 0,05$  serta  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  ( $6,523 > 2,87$ ). Hasil ini mempunyai arti bahwa harga, jumlah produksi, dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Jerman. Dengan kata lain harga, jumlah produksi, dan kurs diduga secara simultan berpengaruh terhadap penurunan maupun peningkatan dari volume ekspor kopi Indonesia ke Jerman.

### **Uji Parsial (Uji t)**

#### **Pengaruh Harga Kopi Internasional terhadap Ekspor Kopi**

Berdasarkan hasil uji t harga terhadap ekspor kopi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,012 dengan nilai koefisien beta 0,423 bernilai positif. Nilai signifikansi  $0,012 < 0,05$  mengindikasikan bahwa  $H_2$  diterima. Hasil ini mempunyai arti harga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke pasar Jerman. Dengan kata lain semakin meningkat harga akan semakin meningkatkan ekspor kopi, sebaliknya jika harga semakin menurun, maka ekspor kopi juga akan semakin menurun. Ekspor kopi Indonesia saat ini mengalami penurunan diakibatkan karena harga kopi internasional juga mengalami penurunan sehingga eksportir lebih memilih untuk menjual kopi di dalam negeri.

### **Pengaruh Produksi Kopi Indonesia terhadap Ekspor Kopi**

Berdasarkan hasil uji t jumlah produksi terhadap ekspor kopi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan nilai koefisien beta 1,306 bernilai positif. Nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  mengindikasikan bahwa  $H_3$  diterima. Hasil ini mempunyai arti jumlah produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke pasar Jerman. Dengan kata lain semakin meningkat jumlah produksi akan semakin meningkatkan ekspor kopi, sebaliknya jika jumlah produksi semakin menurun, maka ekspor kopi juga akan semakin menurun. Produksi kopi Indonesia sering terhambat oleh cuaca dan tanaman yang berproduksi kurang maksimal. Berdasarkan data produksi mengalami pertumbuhan namun ekspor kopi ke Jerman mengalami penurunan. Penurunan tersebut diakibatkan karena tingkat konsumsi dalam negeri yang meningkat.

### **Pengaruh Kurs Euro terhadap Ekspor Kopi**

Berdasarkan hasil uji t kurs terhadap ekspor kopi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 dengan nilai koefisien beta 1,251 bernilai negatif. Nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$  mengindikasikan bahwa  $H_4$  diterima. Hasil ini mempunyai arti kurs secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke pasar Jerman. Dengan kata lain semakin meningkat kurs maka ekspor kopi akan semakin menurun, sebaliknya jika kurs semakin menurun, maka ekspor kopi akan semakin meningkat.

Peningkatan nilai Kurs Euro terhadap Rupiah menjadi faktor yang mempengaruhi penurunan ekspor kopi Indonesia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis menggunakan metode Metode *Constant Market Share Analysis* (CMSA) diperoleh bahwa pangsa pasar yang dilihat untuk komoditas kopi Indonesia masih cukup baik di pasar Jerman dapat dilihat pada hasil perhitungan pada efek komposisi komoditas dan efek distribusi pasar yang menunjukkan hasil positif. Pada periode 2001-2009 efek daya saing bernilai positif dan pada periode 2010-2018 mengalami penurunan hingga bernilai negatif. Penurunan efek daya saing ini sejalan dengan pertumbuhan ekspor kopi Indonesia yang mengalami penurunan. Penurunan ekspor kopi ini diakibatkan karena adanya penurunan jumlah produksi kopi. Efek komposisi komoditas dan efek distribusi pasar memberikan peluang dimana hasil perhitungan menunjukkan hasil yang positif yang berarti kopi Indonesia masih diminati di pasar Jerman.
2. Kopi Indonesia dilihat dari daya saing berupa keunggulan komparatif dikatakan kuat. Dimana nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) disemua periode lebih besar dari satu. Selain itu, Jerman tidak memproduksi biji kopi sehingga bergantung pada import dari negara-

negara memproduksi kopi. Kopi Indonesia sendiri termasuk ke dalam tiga pengeksport terbesar di pasar Jerman.

3. Harga, jumlah produksi, dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia ke Jerman. Dengan kata lain harga, jumlah produksi, dan kurs diduga secara simultan berpengaruh terhadap penurunan maupun peningkatan dari ekspor kopi Indonesia ke Jerman.
4. Harga secara parsial berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia ke Jerman. Dengan kata lain semakin meningkat harga kopi akan semakin meningkatkan ekspor kopi Indonesia ke Jerman, sebaliknya jika harga kopi semakin menurun, maka ekspor kopi Indonesia ke Jerman akan semakin menurun.
5. Produksi secara parsial berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia ke Jerman. Dengan kata lain semakin meningkat jumlah produksi kopi akan semakin meningkatkan ekspor kopi Indonesia ke Jerman, sebaliknya jika jumlah produksi kopi semakin menurun, maka ekspor kopi Indonesia ke Jerman akan semakin menurun. Produksi kopi Indonesia mengalami peningkatan namun ekspor kopi justru mengalami penurunan. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat konsumsi dalam negeri yang mengalami peningkatan sehingga ekspor mengalami penurunan.
6. Kurs secara parsial berpengaruh negatif terhadap ekspor kopi Indonesia ke Jerman. Dengan kata lain semakin meningkat kurs di Indonesia maka ekspor kopi Indonesia ke Jerman akan semakin menurun, sebaliknya

jika kurs di Indonesia semakin menurun, maka ekspor kopi Indonesia ke Jerman akan semakin meningkat.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah disajikan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- 1) Hasil dari perhitungan CMSA menunjukkan efek daya saing yang negatif dan hasil perhitungan RCA yang mengalami penurunan pada tahun 2018 hal tersebut diakibatkan adanya penurunan jumlah produksi kopi Indonesia maka dari itu diharapkan pemerintah dapat mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan produksi kopi Indonesia seperti memberikan pendampingan dan fasilitas kepada para petani kopi agar dapat memaksimalkan produksinya.
- 2) Kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain diluar variabel yang sudah digunakan dalam penelitian ini.

## **REFRENSI**

- Acharya, Ram. 2008. Analyzing International Trade Patterns: Comparative Advantage for the World's Major Economics. *Journal of Comparative International Management*. 11(2)
- Agusalim, Lestari. (2017). Indonesian Agroindustry Growth Acceleration through Export Tax Policy CGE Comparative Static Model. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.
- Ambastha Ajitabh, Momaya K. 2004. Competitiveness of Firms: Review of Theory, Frameworks and Models. *Journal of Singapore Management*. 26(1), pp: 45-61
- Chatib Basri, M. and Patunru, Arianto A. 2012. How to Keep Trade Policy Open : The Case of Indonesian. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*.48(2): 191-208.

- Carolina, Lauria Tika dan Aminata, Jaka. 2019. Analisis Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Batu Bara. *Diponegoro Journal of Economics*. Vol 1 No. 1
- Erkan Birol, Saricoban Kazim. 2014. Comparative analysis of the competitiveness in the Export of Science-Based Goods Regarding Turkey and the EU+ Countries. *International Journal of Bussiness and Social Science*. 5(8), pp: 117-130
- Galih, Ambar Puspa dan N, Djinar Setiawina. 2014. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan Dan Kurs Dolar Amerika Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011. *Jurnal Jurusan Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana. (3)2, h. 48-55
- Gurusamy, P & Yamakanith, Purinat. (2015). Export Performance of Coffee in India- An Analytical Study. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*. 2015; 2(2): 118-122.
- ITPC Hamburg. Ministry of Trade. *Market brief Kopi di Jerman*. Kementrian Perdagangan.
- Kartikasari, Dwi. (2017). The Effect of Export, Import and Investment to Economics Growth of Riau Islands Indonesia. *International Journal of Economics and Financial*. Issues Vol. 7 Issue.4.
- Khan, Tanvir. 2011. Identifying an Appropriate Forecasting Model for Forecasting Total Import of Bangladesh. *International Journal of Trade, Economics and Finance*. Vol .2.No. 3. Pp.242-246
- Li, Xiang. (2015). Impacts of Business Strategies on Coffee Production and the Environment. *International Journal of Environmental Science and Development*, Vol. 6, No. 5.
- McStocker, R. (1987). *The Indonesian Coffee Industry*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 23(1), 40–69.
- Muhammad, Fuad Anshari. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Di Negara 5 ASEAN Periode Tahun 2012-2016. *Jurnal Info Artha*
- Ningsih, Endah Ayu dan Kurniawan, Wibowo. (2017). Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di Asean. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.
- Parnadi, Felicitas dan Loisa Riris. (2018). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*.
- Palley, Thomas I. (2011). *The Rise and Fall of Export-led Growth*. New America Foundation. Levy Economics Institute of Bard College.
- Pramana, Komang Amelia Sri dan Meydianawathi, Luh Gede. (2013). Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.

- Prastyo, Didik dan Kartika, I Nengah. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Boiler Di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Piramida*.
- Ray, Fani Arning putri; Suhadak & Sri, Sulasmiyati. (2016). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap EksporIndonesia Komoditi Tekstil dan Eelektronika ke Korea Selatan (Studi Sebelum danSetelah ASEAN Korea Free Trade Agreement Tahun 2011). *Jurnal Administrasi Bisnis*
- Rejekiningsih, Tri Wahyu (2012). Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*
- Sandee, Henry. 2001. Small And Medium Enterprise Dynamics In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol.37, No.3. 363-84
- Schumacher. Reinhard. (2013). Deconstructing the Theory of Comparative Advantage. *World Economics Review*. 2. Pp: 83-105.
- Shihab, Ruba Abu and Thikraiat Soufan Shatha Abdul-Khaliq. (2014). The Casual Relationship Between Exports and Economic Growth in Jordan. *International Journal of Business and Social Science* Vol 14. No. 3.
- Taufik, Muhammad; Rochaida, Eny; Fitriadi, Fitriadi. (2015). Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*
- Terzea, Elena R. (2016). The Concept of International Trade and Main Classic Theories. Practical Application of Science. *SEA*, Vol. IV.
- Vijayasri, G, V. (2013). The Important of International Trade in The Wolrd. *International Journal of Marketing, Financial Services & Management Research* Vol. 2. No. 9.
- Wenno, Noviar F. (2015). Prospek Agroindustri Pala di Wilayah Pesisir (Suatu Studi Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Desa Seith Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *PIRAMIDA*, Vol.11. No.2.
- Zakariya, M Lukman; Musadieq, M Al & Sulasmiyati, S. 2016. Pengaruh Produksi, Harga, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor. *JAB*, Vol. 40 No. 2